Her Forced Pleasure

After Marriage



CARMEN LABOHEMIAN

AN AFTERNOON IN HIS OFFICE

Leah mematut pantulannya sendiri di cermin elevator. Wajahnya tampak bersinar bahagia, bercampur antusias. Ia meluruskan gaun merah selutut yang dikenakannya lalu kembali merapatkan coat putihnya. Rambutnya sudah tertata indah dan senyum muncul di bibir penuhnya.

She looks perfect.

Leah lalu berbalik dan menatap nomor lantai yang berubah cepat...

38, 39, 40, 41, 42, 43...

Elevator itu terus bergerak naik.

50, 51, 52...

Daniel pasti akan terkejut.

62, 63, 64

Akhirnya, pintu terbuka di lantai 64 dan Leah bergerak keluar, menjejak lantai

keramik berkilat itu dengan hak sepatu tingginya. Lalu ia berderap menuju kantor suaminya.

Teddy - PA terakhir yang bertahan cukup lama dan yang menurut Daniel paling kompeten - sedang bersiap-siap untuk makan siang.

"Teddy," sapa Leah hangat. "Bagaimana kabarmu?"

"Oh, Mrs. Clifford. *Pleasent suprise to see you here.* Kabarku baik, seperti biasa, bekerja terlalu keras."

Mereka berdua tertawa pelan. Leah juga pernah menjadi PA pria itu jadi ia tahu seperti apa gaya suaminya tersebut. Teddy pria yang kompeten dan memiliki attitude baik, Daniel sebaiknya tidak membuat pria itu jera lalu menyerah.

"*I should ask him to treat you nicer, Teddy.*"

Teddy hanya tertawa. "Selamat mencoba, Nyonya."

Mendengar itu, Leah juga tertawa.

"Anda terlihat cantik, Mrs. Clifford. Ingin

makan siang dengan Mr. Clifford? Apa aku harus mengosongkan jadwalnya siang ini?"

Inilah kenapa Leah menyukai Teddy. Pria itu memang cocok menjadi PA Daniel. Dan dia juga cekatan serta pintar. Dia bisa dengan ahli memindahkan jadwal Daniel dan tidak akan ada yang keberatan. *He handles things smoothly.*

"Aku akan sangat berterima kasih, Teddy. *You're really the best.*"

"My pleasure."

"See you then, Teddy," ujar Leah sambil berjalan menuju pintu ganda mahagoni yang akan membawanya ke dalam kantor utama sang CEO.

***

Ia masuk dengan pelan, bergerak sehalus mungkin agar Daniel tidak menyadari kehadirannya. Leah bisa mendengar suara pria itu, yang terdengar marah dan kesal saat berbicara di telepon. "Sial, Charles. Buat apa aku menggajimu tinggi-tinggi kalau hal sepele seperti ini saja tidak bisa kau selesaikan!" Lalu diikuti dengan suara bantingan telepon dan desahan berat.

"Kau akan membuat Charles yang malang terkena serangan jantung kalau kau terus berteriak seperti itu."

Daniel tersentak dan mengangkat wajah. Sesaat, dia tampak kàget dan bingung karena tak menyadari ada yang masuk ke dalam ruangannya.

"Leah, apa yang kau lakukan di sini?"

Ia mendekat, hak sepatunya mengetuk lantai. "Kupikir kita bisa menghabiskan waktu berkualitas bersama siang ini." Leah berjalan ke balik meja, lalu

bertengger ringan di ujungnya sambil menatap Daniel dari samping. "*Only both of us.*"

"But Leah, siang ini aku punya janji..." Bunyi interkom membuat Daniel berhenti. Dia mengalihkan tatap dan menekan tombol bicara. "Ya?!"

"Sir, aku baru saja selesai mengatur ulang jadwal Anda dengan pihak terkait. Janji temu jam 1.30 siang ini dan jam 3, semuanya dijadwalkan ulang menjadi besok dan lusa."

Ekspresi bingung memenuhi wajah Daniel

sebelum dia sadar. Lalu dia tertawa pelan sambil menatap Leah. Tangannya bergerak untuk mengelus lutut Leah sementara yang lain masih menekan tombol interkom. "Oke, terima kasih, Teddy. *You can have a longer and relax lunch this afternoon, i guess."*

"Thank you, Sir." Terdengar balasan si PA.

Begitu percakapan terputus, Daniel bangkit lalu meraih pinggang Leah dan mendekatkan tubuh mereka. "Kau memang licik. Siapa yang memberitahumu bahwa kau boleh mengubah jadwalku sesukamu, hmm?"

geram Daniel.

"Karena aku istrimu," bisik Leah kemudian.

Daniel bergemuruh dalam tawa sebelum dia menunduk untuk mencium Leah mesra. Pelukannya erat saat ciumannya semakin dalam mencari, bibir mereka bertaut lama dalam penjelajahan hingga Leah tersengal kehabisan napas saat Daniel menjauhkan diri.

"Daniel!" protes Leah. "Kau membuat riasanku berantakan."

"Oh ya? Kau berdandan untukku, Leah?"

goda pria itu sambil kembali mendekatkan diri, tangannya kini mengelus samping tubuh Leah.

"Ya, sudah lama sekali kita tidak makan siang bersama. *I miss that.* Lagipula, akhir-akhir ini kau bekerja terlalu keras," ucap Leah terus-terang.

Setelah bayi mereka lahir, selama setahun penuh Leah lebih banyak sibuk mengurus Ethan. Walaupun memiliki pengasuh, Leah merasa lebih tenang jika ia ikut mengurus bayi mereka. Kini, Ethan sudah cukup besar dan Leah sudah cukup tenang meninggalkan bayi itu sejenak bersama

pengasuhnya, karena ia tahu ia bisa mempercayai wanita itu. Jadi begitu ada waktu luang, ia berdandan, memesan restoran terkenal yang baru saja dibuka awal bulan ini dan memutuskan untuk mengejutkan Daniel. Sudah berapa lama sejak mereka terakhir kali makan bersama? Leah bahkan tidak ingat lagi. Setelah mereka menikah, Daniel juga menjadi sangat sibuk karena grup perusahaannya melakukan banyak ekspansi. Pria itu butuh jeda sesaat. Jeda singkat di siang yang sibuk, misalnya, dengan menikmati makan siang lezat bersama istrinya. *Sounds great, right?*

Tapi Daniel rupanya tak memiliki pemikiran serupa. Ia tersentak saat pria itu menyelipkan tangan ke bawah gaunnya lalu mengelus pahanya. "Hmm... jadi kau khusus berdandan untukku lalu datang ke sini, aku tak percaya kau hanya ingin makan siang."

Leah melebarkan matanya. "Huh?"

"Coba kulihat, apa yang kau kenakan di bawah sana."

Leah terkesiap saat tangan pria itu bergerak untuk membuka kancing coat-nya.

"Daniel!" protes Leah cepat. Jangan pikir ia tidak tahu apa yang diinginkan Daniel. Leah sudah susah-sudah mengatur acara makan siang berdua ini, ia tak bisa membiarkan Daniel menggagalkannya. "Apa yang kau lakukan?"

"Kau ingin menghabiskan waktu berkualitas bersama, bukan? *I have a better idea."*

Leah menahan jemari pria itu di kancingnya. Ia tak akan menyerah semudah itu.

"Aku sudah memesan restorannya. Kau tak betapa susahnya mendapatkan meja di sana?"

Daniel menyeringai. "*It can wait, Leah.*"

"This is your office."

"And you're my wife."

Daniel dari dulu adalah pria yang tak bisa dibantah, apalagi ditolak. Tak peduli Leah mengizinkan atau tidak, Daniel selalu mengambil apa yang dirasanya adalah miliknya, haknya. Bahkan termasuk Leah sekalipun. Dan walaupun sekarang ia

berusaha memprotes, pria itu juga tak peduli. Tangannya yang lincah membuka kancing-kancing coat Leah dan dengan cepat meloloskannya dari kedua bahu Leah, menyisakan gaun merah tanpa lengan yang pas membentuk tubuh rampingnya. Sederhana dan anggun, tapi tetap meninggalkan kesan seksi.

"Apa kau benar-benar hanya ingin sekadar makan siang, Leah?" tanya pria itu serak sembari tangannya menelusuri lengan telanjang Leah.

Tak bisa dicegah, seperti tombol otomatis yang ditekan, tubuh Leah langsung beraksi.

Tubuhnya berdesir oleh sapuan halus gairah. Bulu kuduknya meremang karena ujung jari-jemari pria itu. Ia mendongak, menatap wajah tampan suaminya. Napasnya tersentak saat menemukan dirinya tiba-tiba tenggelam dalam pelukan hangat pria itu. Suara pria itu yang serak berat lalu berhembus di atas wajah Leah.

"Kau pasti ingin menggodaku, bukan?"

Leah tidak bisa menjawab. Apa yang dipikirkannya ketika mengenakan gaun ini? Ya, Leah hanya ingin sekadar makan siang. Benarkah? Sekadar makan siang? Tapi saat berada dalam dekapan suaminya,

merasakan tangan pria itu mengelus lambat lengan telanjangnya, merasakan bagaimana telapaknya yang lain menekan lembut bokong Leah dan membiarkan Leah merasakan kekerasan yang bangkit di antara kedua kaki kokoh itu, semua pikiran Leah lenyap. Hanya satu yang tersisa - menikmati makan siang primitif bersama suaminya di dalam kantor mewahnya ini.

"Jadi... apa rencanamu, Daniel?" Leah mendapati dirinya setengah berbisik, jarinya naik mengelus wajah maskulin itu. "Makan siang seperti apa yang kau inginkan?"

Daniel menarik napas dalam sebelum menjawab, menikmati parfum manis ringan Leah yang menjadi favoritnya selama ini. "Kau, Leah. *I wanna eat you."*

Mulut Daniel lalu turun menutupi mulut Leah. Tangannya bergerak menyelinap ke dalam kelebatan rambut Leah saat dia mengatur posisi kepala Leah agar mereka lebih leluasa berciuman. Leah mengerang saat menyambut pria itu, mulutnya membuka untuk mengundang lidah Daniel masuk. Ciuman pria itu selalu sempurna, menuntut dan memberi, menguasai namun penuh rayuan. Dia mengisap

dengan tenaga yang tepat, dengan tekanan tepat. Lidahnya juga mengisap dengan tepat, membelai agar Leah ikut. Dia merasakan seluruh cita rasa Leah dan memberi nikmat yang sama. Tangannya membelai rambut Leah lalu pelan turun. Berpindah ke belakang tubuhnya lalu pelan menarik turun risleting gaun Leah.

Sementara tangan pria itu bekerja dengan gaunnya, Leah tersesat dalam rayuan mulut dan lidah pria itu. Leah menekankan diri, menggosok dirinya pada Daniel untuk meredakan gairah yang mulai menjilatnya. Ia mengerang halus saat pria itu menjatuhkan gaunnya lalu dengan cepat

melepaskan bra merahnya. Saat ibu jari pria itu menggosok puncaknya, Leah mendesah keras.

"*You know, i have this fantasy,*" bisik Daniel panas di telinga Leah.

"A... apa?" sengal Leah.

"*I always wanted to f*ck you here, right on this table, in this office.*"

Leah terkesiap saat Daniel mengangkatnya lalu merebahkan punggungnya di atas meja kerjanya yang keras dan dingin. Kedua kakinya

terpentang menggantung dan Daniel dengan cepat berdiri di antaranya.

"Dan!"

Leah menggeliat pelan.

"*You're sexy as hell,"* komentar Daniel serak sambil menggerakkan jemari untuk melepaskan celana dalam merah Leah. "I love you so much, Leah."

Leah mereguk ludah dan pelan merasakan wajahnya membara. Cara pria itu mengatakannya, cara dia menatap Leah, tubuh Leah terasa terbakar.

"Aku juga mencintaimu, Daniel."

Mereka bertatapan saat pria itu membelai dadanya. Ia tersengal saat jari-jari itu menarik puncaknya. Lalu napas Leah tersangkut saat mulut pria itu menggantikan tangannya. Lalu ciuman Daniel merendah hingga ke bawah perutnya.

"Ini yang aku inginkan untuk makan siangku, Leah," ucap pria itu saat menekan kaki-kaki Leah melebar.

Napas Leah gemetar dan ia menutup

mata untuk merasakan, saat pria itu menekankan lidahnya di antara Leah dan menjilatinya. Ia mengerang dan merintih saat lidah itu berkelana. Jari-jari Leah mencengkeram tepian meja. Rasanya hebat seperti biasa, tapi juga ada yang berbeda. *It feels more sexy, more hot, much much more.* Leah menjerit pelan saat satu jemari pria itu menyelinap dan menemukan titik sensitfnya.

"Oh... oh..." Leah mendesak, mulai mengangkat dirinya, meminta lebih sementara pria itu terus memijat kedalamannya. "Da... Daniel! Please..."

Rasanya seperti selamanya, seakan Daniel ingin berlama-lama menyiksa Leah. Tapi ia lega saat pria itu menjauh. Lalu terdengar suara kepala ikat pinggang yang terbuka, lalu suara risleting yang diturunkan. Leah membuka mata, lalu berusaha melihat pria itu. Daniel tengah meloloskan celana Armani-nya. Boxer pria itu menyusul. Dia lalu melangkah keluar dari pakaian yang menggumpal di kakinya, terlihat indah dan percaya diri, dengan kekokohan yang menggantung di antara kedua kakinya.

Daniel mendekat, membayang di atas Leah lalu menciuminya mesra.

"Kau ingin aku berada di dalammu, Leah?" bisiknya ke dalam mulut Leah.

"Ya," bisik Leah lalu merangkul leher Daniel agar mereka kembali berciuman sementara kaki-kakinya membelit pinggang pria itu, menariknya agar lebih merapat. "*Please...*"

Daniel tak perlu diminta dua kali. Ia masuk dengan mulus, memenuhi Leah dengan lambat dan manis, dengan kelembutan sekaligus kekuatan. Leah tersengal manis saat pria itu bersarang di dalamnya, menumbuk Leah tepat di titik yang

diinginkannya.

"Mmm..."

"*Feel better?"* tanya pria itu lalu menciumi daun telinganya.

"Ya," bisik Leah. "*Please, please move."*

Daniel melakukannya dengan senang hati. Bergerak di dalam Leah. Kuat dan cepat. Menghunjam penuh.

"Oh!" Leah kembali mendesah. "Da... Daniel, *it's so deep*. Ja.... jangan berhenti."

"I won't."

Daniel memenuhi janjinya. Dia bergerak semakin cepat. Semakin brutal dan primitif. Saat Leah mencapai orgasme, pria itu berhenti untuk mengusap tonjolan nikmat Leah dan membuat Leah menggelinjang lebih hebat. Seluruh tubuhnya dikuasai nikmat sehingga ia bergetar keras. Ia menjerit kecil, merasakan tubuhnya meledak dalam kepuasan. Dan pria itu menyusul tak lama sesudahnya dan memenuhi Leah dengan gairah panasnya.

Saat Daniel kemudian membantunya

berdiri, Leah merasa lemas, tak bertulang, meleleh akibat panas yang nikmat.

"Lihatlah, apa yang sudah kau lakukan," ujar Leah cemberut sambil menunjuk pakaian mereka yang berserakan.

"Kau menyukainya," goda Daniel lalu merangkul serta mencium Leah.

Ia pura-pura mendorong pria itu menjauh lalu mulai memunguti pakaiannya.

"Mau ke mana?" tanya Daniel saat Leah memeluk pakaiannya dan berjalan menjauh.

"Ke toilet. Merapikan diriku. Kau membuatku berantakan," omel Leah.

Tawa Daniel mengikutinya hingga ia menghilang ke dalam toilet pria itu.

Setelah merapikan diri, ia keluar. Dan Daniel sudah berdiri rapi di hadapannya seolah dia tidak baru saja berdiri setengah telanjangdi balik meja, panas oleh gairah dengan rambut sedikit berantakan.

"Kencan makan siang?" tanyanya geli sambil memberikan lengannya pada Leah. Leah menggamitnya sambil pura-pura

menngerutu.

Mereka akhirnya menikmati makan siang yang sangat, sangat terlambat, tapi Leah tidak keberatan. Malah ia berencana untuk sering-sering mengejutkan pria itu di kantornya.

End